

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada proses kegiatan pembelajaran, seiring berkembangnya zaman yang semakin maju menjadikan Pendidikan di zaman sekarang menjadi lebih variatif dan inovatif. Pendidikan merupakan hal yang begitu penting bagi manusia. Karena dengan adanya Pendidikan membuat manusia menjadi mengetahui hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hal ini, diperlukan suatu pendukung yaitu kiat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan juga dikatakan sebagai proses pembentukan pribadi (Pagarra & Idrus, 2018). Pendidikan ini sebagai usaha manusia untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan potensi-potensi bawaan yang dimilikinya yaitu baik jasmani maupun rohaninya untuk memperoleh hasil belajar dan juga prestasinya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjadi manusia yang utuh dan mencapai kedewasaannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pane & Dasopang, 2017). Pada Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pembentukan pribadi sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah untuk terbentuknya kepribadian siswa, khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Karena pendidikan sekolah dasar merupakan proses pembentukan awal dalam pembentukan sumber daya manusia agar menjadi sumber daya manusia yang unggul sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu materi yang diberikan pada pendidikan sekolah dasar yaitu pembelajaran IPA. Seiring dengan perkembangan zaman, pada saat ini pelaksanaan pembelajaran telah memasuki era modernisasi dengan memanfaatkan teknologi yang

begitu canggih dan berbagai macam metode maupun model pembelajaran. Menurut Nash dalam (Nahdi, Yonanda, & Agustin, 2018) menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara suatu fenomena dengan fenomena lain. Materi pembelajaran IPA yang diberikan di sekolah dasar salah satunya yaitu mengenai materi gaya. Agar hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan harapan, maka guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran RADEC yang menarik dengan melihat referensi dari pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan model pembelajaran RADEC dalam proses belajar, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan juga peningkatan dalam keterampilan berpikir kritisnya agar menjadi lebih berkembang lagi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berfikir secara reflektif dan memiliki alasan untuk mengambil keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran diri untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, maupun pemaparan yang menggunakan konsep dan juga metode yang menjadi pertimbangan dasar untuk membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses suatu informasi. Menurut Paul dan Elder dalam (Maknun) berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistematis cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Berpikir kritis merupakan suatu cara dalam meningkatkan keterampilan dalam berpikir secara aktif dengan menghasilkan suatu ide baru (Husein, Herayanti, & Gunawan, 2017). Keterampilan berpikir kritis secara esensial merupakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Kondisi keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia pada saat ini kenyataannya guru masih mendominasi pembelajaran (*teacher centered*) dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hairida (2016) dalam (Putri, Pursitasari, & Rubini, 2020) yang

menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada guru tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa khususnya pada kegiatan pembelajaran untuk menghadapi tantangan dunia yang tentunya juga diperlukan peningkatan pada sumber daya manusia yang dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal tersebut semakin menguatkan mengenai seberapa pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, khususnya IPA. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka untuk memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan yang ada secara efektif. Menurut Wilson (2000) dalam (Syafitri, Armanto, Rahmadani, & Research, 2021) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (Hikmat, Hermawan, Aldim, & Irwandi) (Hikmat et al.) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya pemikiran yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat yang modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan. Menurut Kusma dalam (Yulianti, Lestari, & Rahmawati, 2022) rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat ditunjukkan dari data hasil studi bahwa Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara pada tahun 2012 (OECD, 2013) dan peringkat 64 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2017). Berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir siswa Indonesia salah satunya berpikir kritis masih dalam kategori rendah. Melihat hal tersebut, maka sistem Pendidikan di Indonesia alangkah lebih baiknya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Selain dari keterampilan berpikir kritis, hal penting lainnya yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi kehidupan abad 21 adalah pemahaman konsep. Menurut (Astiti & Yusuf, 2018) Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk mengerti atau mengetahui secara detail mengenai konsep tentang materi yang diajarkan, yang tercermin dari meningkatnya hasil belajar pada siswa. Pemahaman konsep juga dapat didefinisikan sebagai tingkatan kemampuan kognitif siswa berdasarkan taksonomi Bloom yaitu comprehension (pemahaman/C2). Pada tingkatan taksonomi bloom ini siswa harus mampu memahami juga makna yang terkandung didalamnya serta dapat menjelaskan konsep menggunakan kata-kata sendiri. Dalam kenyataan ketika proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional di mana pembelajaran masih berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pemahaman konsep pada siswa menurut (Dewi & Ibrahim, 2019) khususnya dalam IPA, kemampuan memahami konsep merupakan salah satu indikator penting untuk mencapai keberhasilan belajar IPA.

Mengingat keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa di Indonesia secara umum masih rendah, sementara keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep sangat penting bagi siswa, maka perlu dilakukan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang menggunakan tahapannya sebagai nama model itu sendiri, yaitu read atau membaca, answer atau menjawab, discuss atau berdiskusi, explain atau menjelaskan, dan create atau mencipta (Pratama, Sopandi, Hidayah, & Trihatusti, 2020). Model RADEC ialah salah satu model inovatif yang menuntut siswa menumbuhkan keahlian untuk zaman modern serta konsep materi yang dipelajari dikuasai oleh siswa (Andini & Fitria, 2021). Model RADEC merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membuat individu agar

mempunyai keterampilan berpikir kritis, keaktifan siswa untuk belajar secara mandiri, dan juga menunjang siswa untuk memperoleh pemahaman materi pembelajaran. Menurut Kaharuddin (2020) dalam (Andini & Fitria, 2021) Model RADEC memiliki keunggulan, diantaranya yaitu (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk mendesain model yang digunakan agar proses pembelajaran menjadi menarik, (Hikmat et al.) meningkatkan kinerja berpikir kritis pada siswa, (3) meningkatkan kemampuan menganalisis dan membaca siswa, dan (4) meningkatkan kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, dilihat dari keadaan lapangan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan juga perlunya pemahaman konsep yang baik. Hal tersebut disebabkan karena fakta di lapangan pada saat kegiatan belajar, hampir sebagian besar masih menggunakan pembelajaran dengan berpusat pada guru, masih seringnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konvensional sehingga siswa tidak dapat mengeksplor dan mengasah kemampuannya lebih jauh lagi. Maka disini peran guru dalam menggunakan model pembelajaran ketika kegiatan belajar berlangsung itu sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan juga pemahaman konsep pada materi pelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk meneliti dengan model RADEC untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam keterampilan berpikir kritis dan juga pemahaman konsep siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Maka dari itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Melalui Pembelajaran Radec Pada Materi Gaya.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran siswa menggunakan model RADEC pada materi gaya?
- 1.2.2 Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV setelah menggunakan model RADEC pada materi gaya?

- 2.2.2 Bagaimana pemahaman konsep siswa kelas IV setelah menggunakan model RADEC pada materi gaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Melalui Pembelajaran RADEC Pada Materi Gaya. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 Keterlaksanaan pembelajaran siswa menggunakan model RADEC pada materi gaya.
- 1.3.2 Keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV setelah menggunakan model RADEC pada materi gaya.
- 1.3.3 Pemahaman konsep siswa kelas IV setelah menggunakan model RADEC pada materi gaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pada aspek ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan baru selama pembelajaran bagi guru dan siswa dengan menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Untuk menambah pengetahuan di bidang Pendidikan khususnya model pembelajaran, serta dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat kepada guru yang masih kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir juga pemahaman konsep siswa.

- 1.4.2.1 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa merasakan suasana pembelajaran yang berbeda dan juga menambah pemahaman serta pengetahuan siswa pada saat proses mengajar berlangsung, sehingga

kegiatan belajar siswa khususnya pada materi IPA dapat meningkat dan tidak menjadi hambatan atau kesulitan dalam kegiatan belajarnya.

- 1.4.2.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memacu guru untuk agar menjadi guru yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Juga sebagai sarana pelaksanaan dan pemanfaatan model pembelajaran RADEC untuk menambah literatur guru. Hasil dari penelitian ini menjadi bahan ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dalam bidang Pendidikan.
- 1.4.2.3 Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah, sehingga visi misi sekolah dan juga tujuan Pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- 1.4.2.4 Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan juga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menggunakan model pembelajaran jika nantinya akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model RADEC.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, Daftar Pustaka, dan Lampiran. Secara lengkapnya sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Struktur Organisasi Skripsi.
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari teori-teori yang mendukung terhadap penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan mengenai penelitian-penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotekal penelitian.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: a) Metode dan Desain Penelitian; b) Lokasi Penelitian; c) Populasi dan Sampel; c) Variabel Penelitian; d)

Instrumen Penelitian; e) Prosedur Penelitian; dan h) Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdiri atas; a) Temuan Penelitian; dan b) Pembahasan temuan penelitian.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri atas: a) Simpulan; b) Implikasi, dan c) Rekomendasi.